

ANALISIS IMPLEMENTASI KOMPETENSI INTI PERTAMA DI SEKOLAH UMUM DAN SEKOLAH ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PKN

Deagi Nur Mohamad Maliki

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: tbfauzi4@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi Inti pertama di sekolah umum dan sekolah Islam khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV SD Negeri 025 Cikutra dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kuisioner, dokumentasi dan observasi sebagai pelengkap. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukan sekolah umum dan sekolah Islam telah mengimplementasikan kompetensi inti pertama /sikap spiritual dengan baik melalui kegiatan PHBI, program rutin harian dan mingguan. Perbedaannya pada sekolah Islam sholat dhuha merupakan program harian sedangkan di sekolah umum sebagai program pekanan, di sekolah Islam ada juga kajian keislaman yang rutin dilakukan setiap pekan bagi warga sekolah dan orang tua siswa. Sedangkan implementasi kompetensi inti pertama dalam pembelajaran PKN diintegrasikan dengan berdo'a dan membacakan surat pendek sebelum memulai pembelajaran, setiap guru berusaha memberikan teladan dalam berkata dan berbuat dan terkadang guru juga memberi contoh yang diambil dari nilai-nilai Islam dan penilaian diambil saat siswa berdo'a dan berada pada jangkauan pengamatan guru. Sekolah Islam lebih leluasa mengimplementasikan kompetensi inti pertama dalam pembelajaran karena semua siswa beragama Islam. Implementasi

kompetensi inti pertama di dalam pembelajaran bergantung pada pemahaman, pengalaman dan kreatifitas guru kelas masing-masing.

Kata Kunci: Sikap Spiritual, implementasi, sekolah umum dan sekolah Islam, PKn

PENDAHULUAN

Pada akhir dekade kedua abad ini penyimpangan moral kian marak diberitakan media nasional. BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat ada 5.513 kasus kejahatan terhadap kesusilaan yang dilaporkan sepanjang tahun 2017, meski turun ke angka 5.258 kasus pada tahun 2018 jumlahnya masih tetap banyak dan jika ditambah dengan kasus yang belum dilaporkan tentu akan lebih mengkhawatirkan. Jawa Barat menjadi provinsi dengan 349 pelaporan kejahatan asusila pada tahun 2017, terbanyak kedua seantero nusantara di bawah Sumatra Utara dan menjadi yang terparah pada tahun berikutnya dengan 512 pelaporan (BPS, 2018, 2019).

Kondisi bangsa kian mengkhawatirkan dengan keguncangan yang terjadi akibat adanya globalisasi. Aeni dkk (2017, hlm. 1) menganggap bahwa, globalisasi merupakan ancaman yang berpotensi menghapuskan tata nilai, tradisi dan karakter bangsa dan pada akhirnya menggantikannya dengan tata nilai pragmatisme, materialisme, dan neoliberalisme yang merusak jatidiri dan karakter bangsa yang sebelumnya telah menjadi identitas. Terjadinya keguncangan suatu bangsa sejalan dengan kurangnya pengamalan agama yang dianut bangsa tersebut karena tidak ada satupun agama yang mengajarkan penganutnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan moral yang berlaku. Brian Hill (dalam Adisusilo, 2013, hlm. 48-51) menyatakan bahwa ada beberapa hubungan antara moral dengan agama dimana salah satunya mengungkapkan bahwa moralitas adalah bagian dari agama.

Setiap agama mengajarkan kebaikan, ketentraman, kerukunan dan sikap positif lainnya. Namun, pengamalan agama atau kompetensi spiritual dianggap banyak orang hanya sebatas ritual rutin tanpa keterlibatan batin seperti mengucapkan dan menjawab salam, berdoa bersama, melaksanakan shalat dhuha di sekolah dan menjaga lingkungan hidup di sekitar sekolah (Riyansa, dkk, 2017).

Padahal kompetensi spiritual mencakup nilai religius yang merupakan sesuatu yang berguna dimana nilai tersebut bersumber dari Tuhan yang tercermin dengan perilaku yang didasari oleh seberapa besar ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya (Aeni dkk, 2017, hlm. 32). Dalam menjalankan ajaran agama harus ada penghayatan yang mendalam sehingga dampaknya tercerminkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia merupakan kesatuan yang integral antara badani dan rohani yang hakikatnya berbeda dengan benda, tumbuhan, hewan maupun Tuhan. (Schumacher; Abdullah dalam Suyitno, 2016, hlm. 11)

Untuk itu pemerintah melakukan berbagai upaya untuk membenahi keguncangan bangsa, salah satunya melalui bidang pendidikan. Sebagaimana pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dengan jelas mendefinisikan bahwa: Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Memiliki kekuatan spiritual keagamaan secara khusus disebutkan pada definisi pendidikan di atas yang berarti harus lebih diperhatikan dan diimplementasikan bersama sejak dini, sejak anak duduk di bangku sekolah dasar.

Peran keluarga dan sekolah serta lingkungan masyarakat sebagai Tri Pusat Pendidikan sangat penting dimana keluarga sebagai penanaman akhlak, sekolah sebagai pengembang karakter dan masyarakat sebagai wahana pengimplementasiannya (Aeni dkk, 2017, hlm 33-35). Guru sudah tentu menjadi orang tua siswa di sekolah, jam sekolah yang panjang terlebih dengan adanya full day school membuat sebagian siswa lebih lama bersama guru di sekolah daripada bersama dengan orang tuanya di rumah. Peran guru sebagai pendidik bisa lebih besar daripada peran orang tua dalam perkembangan sikap dan kepribadiannya. Terlebih guru Sekolah Dasar yang mengajar hampir semua mata pelajaran sehingga intensitas kebersamaannya lebih lama yang menjadikan peran guru sangat strategis dalam pengembangan karakter siswa. Pendidikan kewarganegaraan tentu menjadi salah satu mata pelajaran yang perlu

guru rancang untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya dalam suatu tema pembelajaran yang relevan dan bermakna. Dengan demikian akhirnya terbentuk insan-insan yang mampu menyongsong masa depan serta mampu memanfaatkan momentum guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sebagaimana termaktub dalam dasar negara Indonesia, Pancasila yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4.

Pengembangan sikap spiritual dan sosial harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Pendidikan seharusnya mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan karakter yang baik kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat, bangsa dan negara (Gusviani, 2016). Hal ini beririsan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk membentuk warga negara yang baik. Numan Somantri (dalam Wahab dan Sapriya, 2011, hlm. 311) melukiskan warga negara yang baik adalah warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis,..., Pancasila sejati.

Pada kurikulum nasional jenjang Sekolah Dasar, kompetensi inti pertama, menerima dan menjalankan agama yang dianutnya sering kali luput dari proses pembelajaran. Pendidik pada umumnya hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan saja. Pengamalan sila pertama Pancasila bukan lagi perkara yang selalu muncul dalam setiap pembelajaran di sekolah. Pada Permendikbud no. 37 tahun 2018, terdapat 4 poin kompetensi dasar turunan dari ki 1 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disetiap jenjang kelas mulai dari kelas 1 sampai 6. Kurikulum 2013 memberi penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Mata pelajaran PKn diubah namanya menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Menempatkan mata pelajaran PPKn sebagai bagian utuh dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dengan memperkuat nilai dan moral Pancasila, UUD 1945 dan semangat Bhineka Tunggal Ika serta wawasan dan komitmen NKRI. Memantapkan pengembangan

pengetahuan, sikap, keterampilan, keteguhan, komitmen dan kompetensi kewarganegaraan siswa. Mengembangkan berbagai model pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa sebagai warga negara yang baik dan cerdas (Hamid & Istianti, 2018, hlm. 223-224).

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kemampuan penalaran moral siswa adalah model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dimana siswa memilih, menghargai dan bertindak sesuai dengan moral yang dipilihnya (Agustin, N dan Hamid, S.I, 2017). Maka VCT bermaksud melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan yang kemudian diimplementasikan sebagai warga masyarakat. Djahiri (dalam Hamid & Istianti, 2018, hlm. 94) mengemukakan bahwa VCT merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali nilai tertentu dari diri siswa. VCT berfungsi untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun negatif untuk dibina kearah peningkatan dan menanamkan suatu nilai dengan cara yang dapat diterima siswa.

Meski demikian, saat ini sekolah dengan basis agama kian menjamur, dikemas dengan tambahan bernuansa islami atau Islam Terpadu (IT). Sekolah-sekolah tersebut menawarkan pengamalan kompetensi spiritual yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah umum. Program dan kurikulum sekolah diarahkan pada pencapaian kompetensi spiritual tanpa mengesampingkan tuntutan intelektual dan sikap sosial serta keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 ini. Diantara faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih SD Islam Terpadu yaitu: porsi pendidikan agama, keamanan, prestasi sekolah, pendekatan pembelajaran dan kedisiplinan (Verdiyani, 2016). Dibutuhkan adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana perbedaan implementasi kompetensi spiritual di sekolah umum dan sekolah Islam sehingga menghasilkan jawaban secara deskriptif terkait hal-hal yang terjadi seputar kemampuan sekolah mengembangkan kompetesensi spiritual siswa, faktor pendukung dan penghambat yang dialami sekolah serta solusi yang perlu diupayakan sekolah guna mengoptimalkan implementasi kompetensi inti pertama. Untuk memastikan segala faktor yang

menyebabkan hal ini terjadi, peneliti menuangkannya dalam sebuah penelitian secara kualitatif yang berjudul “Analisis Implementasi Kompetensi Inti Pertama di Sekolah Umum dan Sekolah Islam dalam Pembelajaran PKn” mendeskripsikan mengenai implementasi kompetensi spiritual di sekolah umum dan sekolah Islam khususnya dalam pembelajaran PKn yang secara tersurat membunyikan kompetensi dasar turunan KI-1.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi analisis deskriptif. Instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara, angket, observasi dan dokumentasi implemenasi kompetensi inti pertama di sekolah dalam pembelajaran PKn. Partisipan penelitian adalah dua orang kepala sekolah dan tujuh orang guru dan siswa kelas IV di SD Negeri 025 Cikutra dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif, Miles & Huberman (1992) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif setelah Pengumpulan Data (Collect Data) dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kompetensi Inti Pertama di Sekolah Umum dan Sekolah Islam

Dalam hal ini pada dasarnya setiap sekolah harus dan berkewajiban untuk mengimplementasikan kompetensi inti pertama dikarenakan sikap spiritual merupakan salah satu amanat kurikulum nasional yang harus dikembangkan disamping pengetahuan, keterampilan dan sikap sosial siswa. Implementasi kompetensi inti pertama haruslah diintegrasikan dalam setiap pembelajaran, program dan kegiatan sekolah baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. SD Negeri 025 Cikutra yang merupakan sekolah umum yang dari segi agama cenderung homogen karena mayoritas memeluk agama Islam dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah sebagai sekolah Islam yang semua warga sekolahnya merupakan umat muslim secara umum

telah mengimplementasikan amanat ini dengan baik. Sekolah berupaya untuk meningkatkan sikap spiritual siswa.

Berpijak pada temuan mengenai implementasi kompetensi inti pertama di sekolah umum dan sekolah Islam salah satunya didasari oleh adanya sikap spiritual sebagai frasa baru dalam implementasi kurikulum 2013. Tilaar (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses memiliki indikator capaian dimana tujuan bersifat sementara yang perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman dan keadaan. SD Negeri 025 Cikutra dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada proses implementasi kompetensi inti pertama di sekolah memulainya dengan merumuskan visi sekolahnya masing-masing dengan berorientasi pada capaian sikap spiritual warga sekolahnya. Kompetensi inti pertama tersebut diimplementasikan melalui program dan kegiatan baik kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Untuk menunjang terselenggaranya program-program yang telah dicanangkan, maka perlu disediakan sarana prasarana yang dapat membuat program tersebut terwujud. Selain itu, diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah dan juga masyarakat setempat. Menurut Hamid & Istianti (2018) sebaran konsep nilai moral dalam pendidikan dapat dilihat mulai dari konstruk kurikulum hingga bagaimana proses aktualisasi dan operasionalisasi seluruh sumber daya yang ada baik material, finansial dan sosial. Melalui kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang bermakna dapat menjadi pendorong pengembangan nilai-nilai positif dan konstruktif yang ada di masyarakat. Sehingga segala sesuatu yang ada di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi implementasi kompetensi inti di sekolah tersebut.

Implementasi kompetensi inti pertama di sekolah didasari oleh visi dan misi sekolah tersebut. Kedua sekolah telah memiliki visi yang bersejalan dengan salah satu amanat kurikulum nasional yaitu pengembangan sikap spiritual. Diharapkan dengan ditetapkannya visi sekolah yang agamis ataupun berakhlak qurani dapat tercapai

dengan baik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Schwartz (dalam Samani dan Hariyanto, 2012) terkait pendidikan karakter yang efektif diantaranya harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik. Maka dengan adanya visi sekolah yang terarah pada pengembangan sikap spiritual dapat memacu setiap warga sekolah untuk dapat berupaya mencapai visi bersama tersebut.

Visi dan misi baru menjadi cita-cita yang perlu dicapai melalui proses panjang. Implementasi kompetensi inti pertama dilakukan lewat adanya program sekolah yang bermuatan nilai-nilai spiritual, misalnya kegiatan membaca do'a dan surat pendek sebelum memulai pembelajaran, sholat sunnah dhuha dan memperingati hari besar Islam. Diharapkan dengan adanya program tersebut sikap spiritual siswa dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Majid (dalam Khadijah, 2018) pembelajaran pada aspek spiritual akan sangat efektif jika dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut Aeni (2012) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah baik melalui kegiatan rutin sekolah maupun kegiatan yang spontan dilakukan. Setiap warga sekolah juga harus diberikan peluang untuk turut mengimplementasikan kompetensi inti pertama di sekolah. Dengan begitu, diharapkan setiap warga sekolah dapat mengembangkan sikap spiritualnya secara optimal.

Implementasi Kompetensi Inti Pertama di Sekolah Umum dan Sekolah Islam dalam Pembelajaran PKn

Implementasi kompetensi inti pertama haruslah diintegrasikan dalam setiap pembelajaran, terlebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang secara tersurat memuat amanat Kompetensi Inti Pertama (KI-1) pada butir-butir Kompetensi Dasar (KD). Guru-guru kelas IV di SD Negeri 025 Cikutra yang merupakan sekolah umum cenderung hanya

menimplementasikan kompetensi inti pertama melalui ritual rutin yaitu berdoa dan membaca surat pendek sebelum memulai pembelajaran meski ada juga guru yang mengaku memberikan contoh-contoh dari nilai-nilai agama Islam karena semua muridnya muslim. Sedangkan, SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah sebagai sekolah Islam dirasa dapat mengimplementasikan sikap spiritual dengan lebih leluasa yang semua warga sekolahnya merupakan umat muslim yang secara umum telah mengimplementasikan amanat ini dengan baik. Sekolah berupaya untuk meningkatkan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, khususnya pelajaran PKn dengan guru sebagai sosok yang menjadi teladan.

Untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*), PKn difokuskan kepada pengembangan kecerdasan warga negara, membina tanggung jawab warga negara dan mendorong partisipasi warga negara. PKn juga mencakup masalah etika, moral, agama, sejarah, Pancasila, UUD 1945 dan budi pekerti yang berarti PKn bukan sekedar penyampaian materi secara kognitif namun perlu diintegrasikan dalam kurikulum maupun diimplementasikan dalam keseharian. Hal ini sejalan dengan pendapat Balogun dan Yusuf (2019) yang menyatakan bahwa kurikulum memiliki peran tertentu dalam mengintegrasikan standar ke dalam kurikulum dengan mengembangkan kerangka kerja kurikulum. Kedua sekolah ini, SD Negeri 025 Cikutra dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah menggunakan Kurikulum Nasional yang secara otomatis telah mengintegrasikan PKn dengan mata pelajaran lain secara tematik.

Kurikulum nasional melakukan penataan ulang terhadap mata pelajaran PKn yang diubah namanya menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dengan memperkuat nilai dan moral Pancasila. Mengembangkan berbagai model pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa sebagai warga negara yang baik dan cerdas (Hamid & Istianti, 2018, hlm. 223-224). Menurut Kaelan (1998) Implementasi Pancasila dalam setiap

individu berkaitan dengan kesadaran, ketaatan serta kesiapan individu untuk mengamalkan Pancasila merupakan prasyarat keberhasilan pengamalan dalam setiap aspek penyelenggaraan negara. Pembiasaan sebagai satu upaya implementasi kompetensi inti pertama yang dilakukan di kedua sekolah ini tidak jauh berbeda yaitu melakukan sholat dhuha, do'a bersama dan membaca surat pendek sebelum memula pembelajaran. Bedanya untuk SD Negeri 025 Cikutra sholat dhuha dilakukan setiap hari Jum'at sedangkan di SDIT Al-Irsyad sholat dhuha dilakukan setiap harinya ditambah dengan berbaris dan berdzikir. Hal tersebut merupakan salah satu betuk pengamalan sila pertama Pancasila.

Penilaian yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa yang juga merupakan amanat kurikulum nasional, dilakukan penilaian autentik yang tidak hanya menilai kognitif siswa saja melainkan dengan aspek afektif dan psikomotoriknya. Guru-guru di kedua sekolah telah melakukan penilaian autentik dan melakukan evaluasi terhadap sikap spiritual siswa dengan caranya masing-masing. Menurut Supardi (2015) aspek hasil belajar peserta didik yang dievaluasi meliputi: mata pelajaran, indikator pembelajaran, guru, proses pembelajaran, kasus tertentu dan nilai tertentu. Tindak lanjut dilakukan dengan pembinaan siswa, perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru. Guru-guru di kedua sekolah khususnya SD Negeri 025 Cikutra mengaku masih menilai sikap spiritual hanya pada saat siswa berdo'a bersama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riyansa dkk (2017) yang menyatakan bahwa implementasi sikap spiritual hanya dilakukan seperti mengucapkan dan menjawab salam, berdoa bersama, melaksanakan shalat dhuha di sekolah dan menjaga lingkungan hidup di sekitar sekolah. Sehingga banyak aspek lain yang masih luput dari penilaian guru sehingga perlu menjadi bahan evaluasi bersama.

Selain penilaian, kreativitas guru menjadi instrumen penting untuk dapat mengemas pembelajaran PKn. Siswa perlu diberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang

telah diterimanya selama proses pembelajaran. Seorang guru di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah mengaku pernah mengajak siswanya ke Taman Makam Pahlawan saat memasuki tema Pahlawan, hal itu dilakukan agar pembelajaran tentang nilai-nilai PKn lebih kontekstual sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri untuk mengembangkan sikap spiritualnya. Sejalan dengan pendapat Hamid dan Istianti (2018) yang menyatakan bahwa selain memenuhi tuntutan administratif kurikulum dalam memberikan penilaian terhadap proses dan tumbuh kembang siswa di sekolah dalam konteks hubungan sosial dan aktualisasi moral tidak dapat dilakukan jika guru dan sekolah tidak memfasilitasinya. Semua guru di kedua sekolah ini belum pernah mencoba menggunakan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) yang menurut Djahiri (dalam Hamid & Istianti, 2018, hlm. 94) VCT merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali nilai tertentu dari diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2017); Paramita (2014); dan Anggarini (2013) yang menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran VCT dapat meningkatkan nilai karakter dan penalaran moral peserta didik. Sehingga sayang sekali jika guru-guru belum mencoba model VCT ini untuk mengembangkan sikap spiritual siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kompetensi Inti Pertama di Sekolah Umum dan Sekolah Islam

Pada prosesnya implementasi kompetensi inti pertama di sekolah umum dan sekolah Islam tentu tidak dapat terlepas dari adanya faktor pendukung dan hambatan yang menyertai. Hal ini menjadi bahan renungan bagi sekolah untuk melakukan evaluasi dan mencari solusi untuk memecahkannya. Berkaitan dengan faktor yang mendukung implementasi kompetensi inti pertama, visi dan misi SD Negeri 025 Cikutra dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah berorientasi pada warga sekolah yang religius, program sekolah juga disesuaikan dengan misi yang dicanangkan, tersedianya fasilitas yang memadai untuk melaksanakan perintah agama khususnya umat muslim yang

merupakan mayoritas dan lingkungan sekolah yang kondusif serta hubungan sekolah dengan masyarakat yang harmonis. Faktor-faktor yang telah disebutkan secara signifikan berpengaruh besar terhadap perkembangan moral dan karakter siswa yang merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sikap spiritual.

Hal ini sejalan dengan menurut Hamid dan Istianti (2018) yang menyatakan bahwa sebaran konsep nilai moral dalam pendidikan dapat dilihat mulai dari konstruk kurikulum hingga bagaimana proses aktualisasi dan operasionalisasi seluruh sumber daya yang ada baik material, finansial dan sosial. Faktor pendukung kedua sekolah dalam mengimplementasikan sikap spiritual yang mencakup nilai moral didukung oleh seluruh sumber daya yang ada baik material yang berupa sarana prasarana penunjang, finansial dan sosial dengan melakukan hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Visi dan misi yang merupakan tujuan yang hendak dicapai sekolah sarat akan muatan sikap spiritual yang berkonsekuensi diwujudkan dalam bentuk implementasinya. Menurut Schwartz (dalam Samani dan Hariyanto, 2012) pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik dan harus dipahami secara komprehensif dalam pemikiran, perasaan dan perilaku. Selain itu, SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah sebagai sekolah Islam terpadu didukung oleh lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan program sekolah yang melibatkan orangtua siswa seperti kajian tahsin dan parenting. Hal itu merupakan nilai plus yang dimiliki sekolah tersebut sebagaimana menurut Schwartz (dalam Samani dan Hariyanto, 2012) yang menyatakan bahwa perlu merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner dalam upaya pembangunan karakter.

Adapun faktor penghambat yang dirasakan kedua sekolah ini secara umum yaitu program sekolah yang belum berjalan sesuai harapan dikarenakan guru kurang kreatif, orangtua yang acuh tak acuh dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, siswa yang sulit dikendalikan dengan karakter dan mood yang beragam, siswa juga sering mengulang kesalahan, lingkungan anak yang kurang mendukung dan ada juga anak yang memerlukan perhatian khusus, ada siswa yang suka jahil kepada teman, tidak disiplin dan fasilitas masih terbatas baik dari ukuran masjid, tempat wudhu dan mukena serta waktu ibadah yang terbatas. Hambatan yang dirasakan oleh

kedua sekolah ini tentu berasal dari faktor internal sekolah itu sendiri dan juga faktor eksternal karena menerima dampak dari luar sekolah. Di dalam sekolah, hambatan datang dari seluruh warga sekolah baik tenaga kependidikan atau pun siswa yang memiliki keberagaman meski dalam hal agama cenderung homogen dan fasilitas yang ada di sekolah yang memprioritaskan mayoritas warga sekolah yang beragama Islam. Faktor eksternal yang dampaknya besar yaitu lingkungan rumah dan masyarakat siswa yang juga merupakan tri sentra pendidikan di samping sekolah.

Kreativitas guru dapat dilihat dari bagaimana mereka melakukan penilaian autentik. Penilaian autentik yang menurut Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses dan keluaran pembelajaran belum dapat diimplementasikan dengan baik oleh para guru. Menurut Sobur (dalam Supardi, 2015) penilaian kompetensi sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, menggunakan skala afektif dan jurnal. Artinya banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru yang kreatif dalam melakukan penilaian, namun guru-guru di kedua sekolah hanya menilai sikap spiritual siswa dengan melakukan observasi saat melakukan do'a bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara garis besar implementasi kompetensi inti pertama di sekolah umum dan sekolah Islam yaitu dengan menetapkan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pengembangan sikap spiritual, melakukan pembiasaan sholat dhuha, berdo'a dan membaca surat pendek sebelum memulai pembelajaran, tersedia sarana prasarana untuk melakukan ibadah dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sudah berjalan baik. Adapun perbedaannya terdapat pada pelaksanaan sholat dhuha dimana sekolah umum dilaksanakan satu pekan sekali sedangkan di sekolah Islam dilakukan setiap hari, sholat dzuhur yang merupakan sholat fardu di sekolah umum dilaksanakan berdasarkan kesadaran siswa sedangkan di sekolah Islam semua siswa melakukan sholat berjamaah di dalam kelas ataupun di masjid, di sekolah Islam juga terdapat kajian keislaman yang rutin diadakan setiap pekan bagi tenaga kependidikan dan orang tua siswa.

Pandangan yang disampaikan oleh semua informan baik dari sekolah umum ataupun sekolah Islam mengungkapkan kesamaan pengalaman yang menyatakan bahwa implementasi kompetensi inti pertama dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan mengawali pembelajaran dengan berdo'a bersama dan membacakan surat-surat pendek serta melakukan penilaian sikap spiritual pada saat siswa sedang berdo'a. Semua informan menyatakan bahwa mereka belum pernah menggunakan model pembelajaran VCT. Beberapa guru khususnya guru-guru di sekolah Islam lebih leluasa menyisipkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran karena kondisi kelas yang homogen dimana semua siswa dan guru memeluk agama Islam. Guru di sekolah Islam juga menyampaikan hadits yang sesuai dengan materi yang dibahas dan menggunakan buku anak sholeh untuk melakukan penilaian.

Faktor-faktor yang mendukung implementasi kompetensi inti pertama di sekolah umum dan sekolah Islam yaitu, visi dan misi sekolah yang berorientasi pada terciptanya warga sekolah yang religius, program sekolah juga menunjang misi yang sudah dirumuskan, tersedianya tempat ibadah yang memadai untuk melaksanakan perintah agama khususnya umat Islam yang merupakan mayoritas dan lingkungan sekolah yang kondusif khususnya di sekolah Islam serta hubungan sekolah dengan masyarakat yang harmonis. Adapun faktor penghambat yang dialami oleh sekolah umum dan sekolah Islam yaitu program sekolah yang belum berjalan sesuai harapan, kurangnya partisipasi orang tua, siswa yang sulit dikendalikan dengan karakter yang beragam juga sering mengulang kesalahan, jahil dan tidak disiplin, lingkungan anak di luar sekolah yang kurang mendukung, sarana prasarana yang masih kurang dan waktu ibadah yang terbatas. Maka berdasarkan data tersebut faktor penghambat masih lebih banyak daripada faktor pendukungnya sehingga diperlukan solusi untuk menanggulangnya.

Hambatan yang dialami jika terus dibiarkan dapat berakibat fatal. Untuk itu diperlukan solusi agar implementasi kompetensi inti pertama di sekolah umum dan sekolah Islam dapat berjalan lebih baik lagi. Berdasarkan data hasil penelitian, informan juga memberikan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Sekolah mengadakan pertemuan dan kerjasama dengan orang tua siswa serta masyarakat, memberikan motivasi dan terus mengingatkan siswa,

menerapkan reward and punishment, lebih memperhatikan siswa yang memiliki catatan khusus, memberikan teladan dan masukan yang menyentuh hati, melakukan bimbingan konseling dengan bantuan staf ahli dan menggunakan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan sikap spiritual siswa. Sekolah umum juga harus lebih memperhatikan warga sekolah yang beragama selain Islam agar semua warga sekolah berkesempatan mengimplementasikan kompetensi inti pertama di sekolah dengan menerima, menjalankan dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aeni, A.N. dkk. (2017). Pendidikan Karakter: Antara Teori dan Aplikasi. Bandung: Rizqi Press.
- Agustin, N. & Hamid, S.I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran PKN SD. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2 (1). 59-74.
- Anggarini, D., Murda & Sudiana. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Gambar Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V SD Gugus VI Tajun. *Jurnal PGSD Pendidikan Ganesha*. 6-10.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Kriminal 2018. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Kriminal 2019. Jakarta: BPS.
- Balogun, I.N. & Yusuf, A. (2019). Teaching Civic Education to Learners through Best Practices. *Anatolian Journal of Education*, 4 (1). 39-48. doi: <https://doi.org/10.29333/aje.2019.414a>
- Creswell, J.W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusviani, E. (2016). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum 2013. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8 (1). 96-100. doi: <https://doi.org/10.17509/eh.v7i2.2706>
- Hamid, S.I. (2017). Semiotika Pendidikan Kewarganegaraan dalam Tradisi Lokal Sunda. Bandung: Rizqi Press.

- Hamid, S.I. dan Istianti, T. (2018). Pengembangan Pembelajaran PPKn di SD-MI. Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Herlambang, Y.T. (2018). Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kaelan. (1998). Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan. Yogyakarta: Paradigma.
- Khadijah, N.Z. (2018). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kompetensi spiritual Siswa Tunagrahita Di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Paramita, Murda, dan Sudarma. (2014). Pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan cerita mahabratna terhadap nilai karakter siswa kelas 5 pada pelajaran PKn semester 1 gugus 5 mandara giri tamblang kecamatan kubutambahan tahun pelajaran 2013/2014. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 1 (2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Priansa, D. J. (2014). Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Riyansa, dkk. (2017). Implementasi Kompetensi Inti Satu Dan Dua Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Viii Smpn 1 Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Jurnal Korpus, 1 (1). 107-117.
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Model. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, R. A. & Kadri, M. (2016). Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2). 1-15.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyitno, H.Y. dkk. (2016). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Departemen Pedagogik FIP UPI.
- Tilaar. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional-Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 Tentang Guru Dan Dosen.
- Verdiyani, R. (2016). Analisis Animo Masyarakat Dalam Memilih Sekolah Anak Di SD Wuluhadeg dan SD IT Assalaam. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 23 (5). 262-269.
- Wahab, A.Z. & Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.